

## PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DI KABUPATEN SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Rusmawaty Bte. Rusdin<sup>1</sup>, Winda<sup>2</sup>

*Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah, Indonesia<sup>1,2</sup>*

Email: Rusmawatyrusdin19@gmail.com

### ABSTRAK

*Penelitian ini tentang program pemberdayaan yang dilakukan melalui kemitraan pemerintah Kabupaten Sigi dengan Lembaga Pengembangan Teknologi Tepat Guna Masyarakat Lokal Indonesia ( LPTTG Malindo ). Studi ini menggunakan Pendekatan kualitatif untuk melihat program pemberdayaan pada kemitraan yang dilakukan pemda sigi dan swasta. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, studi lapangan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik purposif, yang berjumlah 6 (Enam) orang dan dipilih berdasarkan pada karakter dan kesesuaian dengan data yang diperlukan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari studi ini bahwa Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kemitraan Pemerintah Kabupaten Sigi Dengan Lembaga Pengembangan Teknologi Tepat Guna Masyarakat Lokal Indonesia belum optimal untuk pencapaian peningkatan kapasitas peserta. Program kerja kemitraan tersebut memerlukan kerja sama yang baik dalam rangka pengembangan lebih jauh untuk mencapai tujuan dari kemitraan yang dilaksanakan. Kompetensi yang diberikan dalam program tersebut telah mampu memberikan kemandirian kepada peserta meskipun terdapat hambatan lain terkait permodalan.*

**Kata Kunci:** *Kemitraan, Pengembangan, Pemberdayaan, Kemandirian*

### PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory* (Chambers, 2002). Dalam kerangka ini upaya untuk memberdayakan masyarakat *empowering* dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek : Pertama, *enabling* yaitu

mengembangkan potensi masyarakat setempat. Kedua, *empowering* yaitu berupaya memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat untuk pemberdayaan. Ketiga, *protecting* yaitu memberikan perlindungan kepada masyarakat (Friedmann, 1992). Penelitian yang dilakukan oleh Noor bahwa memberdayakan masyarakat adalah sesungguhnya upaya

meningkatkan sumber daya manusia dalam rangka untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah sehingga memiliki kemandirian dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki (Noor, 2011).

Program pelatihan Teknologi Tepat Guna (TTG) ini sangat penting dilakukan pada masyarakat, sebab dengan adanya program tersebut maka akan memberikan perubahan terhadap kemandirian di kalangan masyarakat untuk memiliki modal usaha dan mengembangkannya sebagai wujud pelaku utama dalam kegiatan usaha ekonomi produktif. Salah satu bentuk kemitraan yang dilakukan antara pemerintah dan masyarakat dalam menunjang pelaksanaan pembangunan adalah adanya upaya dari seluruh lapisan masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan secara bersama-sama dengan mendapat pembinaan dan petunjuk dari pihak pemerintah disamping untuk kerja sama yang lainnya. Salah satu kerja sama yang dibangun adalah dengan kerja sama antara masyarakat yang tepat adalah melalui pelatihan teknologi tepat guna (TTG). Dimana tujuannya yaitu untuk melatih keterampilan masyarakatnya (Widjajanti, 2011).

Pemerintah Kabupaten Sigi mengadakan kerja sama dengan LPTTG Malindo dalam Pengembangan Pelatihan agro industri kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Warga

Kabupaten Sigi (Munaf, Suseno, Janu, & Badar, 2008). Kabupaten Sigi memilih bekerja sama dengan Lembaga Pengembangan Teknologi Tepat Guna Masyarakat Lokal Indonesia ( LPTTG Malindo ) karena lembaga pengembangan masyarakat yang sudah memiliki pengalaman memberikan sejumlah pelatihan sehingga cocok diterapkan kepada masyarakat Kabupaten Sigi dari segi mata pencaharian masyarakatnya . Saat ini alumni PT Malindo tersebar di 15 kecamatan yang berjumlah sebanyak 1.251 orang.

Dampak pelatihan ini memberikan kemampuan kepada masyarakat yang membutuhkan berbagai keterampilan sebagai bekal untuk bekerja atau berwirausaha. Setelah pelatihan masyarakat Kabupaten Sigi mampu berwirausaha dan mengimplementasikan apa yang telah didapatkan pada saat kegiatan pelatihan tersebut. Kegiatan yang diselenggarakan ini merupakan bagian dari Visi Misi pemerintah Kabupaten Sigi yakni terwujudnya Kabupaten Sigi Maju, dan mandiri berbasis ekonomi kerakyatan (“Visi Misi,” t.t.). Hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat di Kabupaten Sigi dan pertumbuhan ekonomi agar stabil dan dalam keadaan naik terus, target utama yang menjadi landasan munculnya program-program nasional adalah pengentasan kemiskinan pengangguran.

Pelatihan peserta program ini dapat dimaknai sebagai upaya pemberian kemampuan kepada warga masyarakat yang membutuhkan sebagai keterampilan sebagai bekal untuk bekerja atau berwirausaha dan dapat menciptakan lapangan kerja di daerah Kabupaten Sigi sehingga mampu meningkatkan daya saing sumber daya manusia daerah yang ada di Kabupaten Sigi.

Pasca pelaksanaan kegiatan masih terdapat peserta kegiatan yang belum menerapkan hasil pelatihan yang diberikan melalui mekanisme kerja sama tersebut dan terbatasnya peserta yang dapat bertahan untuk mengikuti kegiatan pelatihan sebagaimana tujuan dari program tersebut. Hal ini disebabkan karena peserta kegiatan tersebut belum siap dan belum berani mengimplementasikan hasil pelatihan yang diberikan oleh LPTTG Malindo. Berbagai pengkajian tentang pemberdayaan masyarakat belum ada yang mengkaji kemitraan pemerintah dan swasta sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul tersebut.

Fenomena permasalahan tersebut menarik peneliti untuk mengkaji bagaimana proses Penyelenggaraan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kerja sama Pemerintah Daerah Kabupaten Sigi Dengan LPTTG Malindo. Sehingga rumusan masalah permasalahan dalam penelitian bagaimana proses penyelenggaraan program pemberdayaan

masyarakat melalui kemitraan pemerintah Kabupaten Sigi dengan Lembaga Pengembangan Teknologi Tepat Guna Masyarakat Lokal Indonesia.

Berkenaan dengan pengertian pemberdayaan masyarakat, adalah bahwa pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian (Sulistiyani, 2004).

Kemitraan adalah suatu kerja sama atau perkongsian yang dibangun antara individu-individu atau kelompok-kelompok dalam rangka mencapai suatu tujuan (Sulistiyani, 2004).

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat program pemberdayaan pada kemitraan yang dilakukan pemerintah kabupaten Sigi dan swasta. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, studi lapangan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposif*, yang berjumlah 6 (Enam) orang dan dipilih berdasarkan pada karakter dan kesesuaian dengan data yang diperlukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan UMKM industri pangan kering yang dilaksanakan di Lembaga

Pengembangan Teknologi Tepat Guna Masyarakat Lokal Indonesia ( LPTTG Malindo ), merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian anggota atau masyarakat Kabupaten Sigi (Teja, 2015). Kegiatan ini berupa pemberian keterampilan kepada masyarakat yang menjadi warga belajar yang dapat digunakan untuk bekal bekerja mandiri dalam bidang wirausaha pembuatan kue berbahan dasar hasil Pangan .

Bank Dunia mengartikan pemberdayaan yaitu usaha yang dilakukan dalam rangka memberikan mengembangkan kemampuan untuk menyatakan ide dan gagasan serta memilih suatu konsep, metode, produk dan tindakan (Mardikanto, 2012).

Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat (Widjajanti, 2011).”

Pelatihan ini sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat (Saugi & Sumarno, 2015), dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat bisa berdaya dan bisa memiliki kemampuan untuk mengolah alam sekitarnya menjadi hal yang berguna. Peran dari pelaksanaan pelatihan tersebut bisa dilihat dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Peran pelatihan sangat penting dan berpengaruh di dalam masyarakat, pelatihan tersebut dapat

memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sebagai warga belajar. Manfaat yang diperoleh, dengan adanya pelaksanaan kegiatan pelatihan ini antara lain yaitu peningkatan kesejahteraan dan penghasilan dilihat dari tercukupinya sandang, pangan dan kebutuhan sekolah serta kebutuhan kesehatan.

Selain itu masyarakat mampu mengembangkan keterampilan yang diperoleh dengan membuat berbagai macam produk yang memanfaatkan sumberdaya alam wilayah Kabupaten Sigi seperti bahan pangan yang diolah menjadi tortila dan keripik dengan varian rasa. Produk-produk tersebut kemudian dapat dijual oleh masyarakat dari keterampilan pemasaran yang telah diperoleh masyarakat setelah mengikuti pelatihan. Masyarakat juga mampu berpartisipasi dalam pengembangan wilayah kabupaten Sigi dengan adanya produk tersebut Kabupaten Sigi bisa dikenal secara luas.

Pelaksanaan program pemberdayaan melalui pelatihan UMKM Agro Industri Pangan kering memfokuskan pada pendidikan dalam bentuk pelatihan. Hal tersebut dapat terlihat dari pelaksanaan program pemberdayaan melalui pelatihan tersebut yang banyak mengandung hal positif terhadap penguatan daya Masyarakat ( *Empowering* ) . LPTTG Malindo dan Pemerintah Kabupaten Sigi sangat memperhatikan pengembangan

daya masyarakat baik dari segi materi maupun fasilitas dari pemerintah agar masyarakat dapat mengembangkan daya dari hasil pelatihan tersebut. Pelatihan ini akan diajarkan bagaimana cara mengolah bahan pangan yang benar sehingga dapat menghasilkan produk yang baik dikonsumsi.

Peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dapat dilihat dari terbentuknya kelompok UMKM Agro Industri Pangan kering di Kabupaten Sigi yang telah mengikuti berbagai macam pelatihan sehingga memperoleh dan meningkatkan keterampilan serta meningkatkan penghasilan. Dengan pelatihan-pelatihan yang telah diikuti, masyarakat mampu mengembangkan keterampilan yang diperoleh untuk bekal hidupnya.

Hasil yang didapat dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan UMKM Agro Industri Pangan Kering yaitu masyarakat menjadi lebih mandiri, berkembang, dan mampu meningkatkan perekonomian hidupnya serta terciptanya kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sigi. Selain itu, masyarakat mampu mengembangkan keterampilan yang diperoleh dengan membuat berbagai macam produk yang memanfaatkan sumber daya alam wilayah Kabupaten Sigi. Tujuan yang diharapkan dari pemberdayaan adalah masyarakat mendapatkan keterampilan sehingga memiliki kemandirian ekonomi. Pemberdayaan masyarakat

melalui pengembangan berbasis ekowisata memiliki dampak positif dari segi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Tetapi ada juga peserta pelatihan yang tidak bisa mandiri karena keterbatasan modal.

Faktor pendorong pertama yaitu masyarakat Kabupaten Sigi memiliki keinginan dan semangat yang kuat untuk kemajuan. Walaupun masih terdapat sejumlah masyarakat yang sulit diajak untuk kerja sama dalam mengembangkan potensi sumber daya ekonomi individu. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang berantusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Selain itu, masyarakat juga memiliki semangat untuk mencapai keberhasilan, bersedia terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan dan bekerja sama dengan anggota lain.

Faktor pendukung yang kedua yaitu memiliki sumber daya alam untuk dikembangkan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang terdapat di wilayah kabupaten Sigi. Dengan sumber daya alam yang melimpah masyarakat akan dengan mudah dalam mengaplikasikan kemampuannya. Masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan bijaksana.

Faktor pendorong yang ketiga yaitu dorongan dari pemerintah yang telah menyediakan fasilitas-fasilitas dan pihak sponsor yang memberikan bantuan

baik berupa dana maupun pengadaan pelatihan. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah maupun pihak lain yang membantu dapat digunakan dalam kegiatan peningkatan kemampuan masyarakat Kabupaten Sigi. Dengan fasilitas-fasilitas tersebut dapat memperlancar pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Sigi.

Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program UMKM Agro Industri Pangan Keringyang pertama adalah kesiapan sumber daya manusia yang belum optimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam hal ini menjadi faktor penghambat pelaksanaan program karena tanpa adanya keberanian untuk berkembang masyarakat tidak akan mampu berhasil dalam meningkatkan perekonomian hidupnya.

Faktor penghambat yang kedua adalah pemahaman masyarakat yang masih rendah. Pemahaman masyarakat desa tidak dapat berkembang jika masyarakat itu sendiri tidak memiliki kemauan atau keberanian untuk mengembangkannya. Kurangnya rasa keingintahuan masyarakat untuk berhasil dan berkembang dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

Faktor penghambat ketiga adalah hambatan di bidang pemasaran, apalagi pasca bencana pemerintah dan

masyarakat memulai lagi dari awal sistem pemasarannya.

## **KESIMPULAN**

Studi ini menyimpulkan bahwa tahap pemberdayaan pada kemitraan ini terkait pengembangan (*Enabling*) belum berjalan secara optimal. Meskipun pemberdayaan yang dilakukan pada kemitraan ini telah memberikan peluang kerja dengan penghasilan yang layak dari pada sebelumnya, namun umumnya kegiatan UMKM peserta pemberdayaan tidak operasional.

Pada tahap pemberdayaan untuk peningkatan kapasitas (*Empowering*) pemberdayaan ini telah berjalan secara optimal dikarenakan setiap peserta mendapatkan tambahan pengetahuan dan wawasan untuk peningkatan kapasitas terutama pengolahan produk pertanian tertentu (Industri pangan kering).

Pemberdayaan dengan tahap kemandirian belum berjalan secara optimal karena adanya hambatan lain di luar mekanisme kemitraan. Peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat, mampu meningkatkan perekonomian hidup masyarakat dan terciptanya kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sigi. Tetapi ada juga masyarakat atau peserta pelatihan yang tidak bisa mandiri karena tidak memiliki modal

## DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (2002). *Livelihoods Poverty and livelihoods: Whose reality counts ?*
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The politics of alternative development*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Litvack, J., Ahmad, J., & Bird, R. (1998). *Rethinking Decentralization in Developing Countries*. <https://doi.org/10.1596/0-8213-4350-5>
- Mardikanto, T. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (Cetakan kesatu). Bandung: Alfabeta.
- Munaf, D. R., Suseno, T., Janu, R. I., & Badar, A. M. (2008). *Peran teknologi tepat guna*. 5.
- Noor, M. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat*. CIVIS, 1(2/Juli). Diambil dari <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/591>
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 226. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361>
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Teja, M. (2015). *Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Pesisir*. 6(1), 14.
- Visi Misi. (t.t.). Diambil 25 Desember 2019, dari <http://jdih.sigikab.go.id/halaman/detail/visi-misi>
- Widjajanti, K. (2011). *Model Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.202>